

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berbentuk studi kasus. Metode ini digunakan dengan mengacu kepada: (1) data yang dikumpulkan berupa kata – kata atau dokumen; dan (2) laporan hasil penelitian berisi kutipan – kutipan dari data sebagai ilustrasi dalam memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen (1982:27-29) bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu:

(1) sumber data dalam penelitian kualitatif ialah situasi yang wajar atau *natural setting* dan peneliti merupakan instrumen kunci; (2) riset kualitatif bersifat deskriptif; (3) riset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata; (4) peneliti kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif; (5) Makna merupakan soal esensial bagi pendekatan kualitatif.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik.

Pendekatan naturalistik digunakan dengan alasan (a) masalah yang peneliti kaji menyangkut hal – hal yang sedang berlangsung di sekolah, dengan harapan data dapat dikumpulkan sebanyak mungkin, dengan tetap memperhatikan kualitas data; (b) realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkontruksi dan holistik; (c) gejala – gejala yang diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan kata – kata dari responden yang sedapat mungkin tidak dipengaruhi dari luar, sehingga bersifat alami, apa adanya; (d) Pendekatan kualitatif lebih bersifat natural, induktif dan menemukan makna dari suatu fenomena.

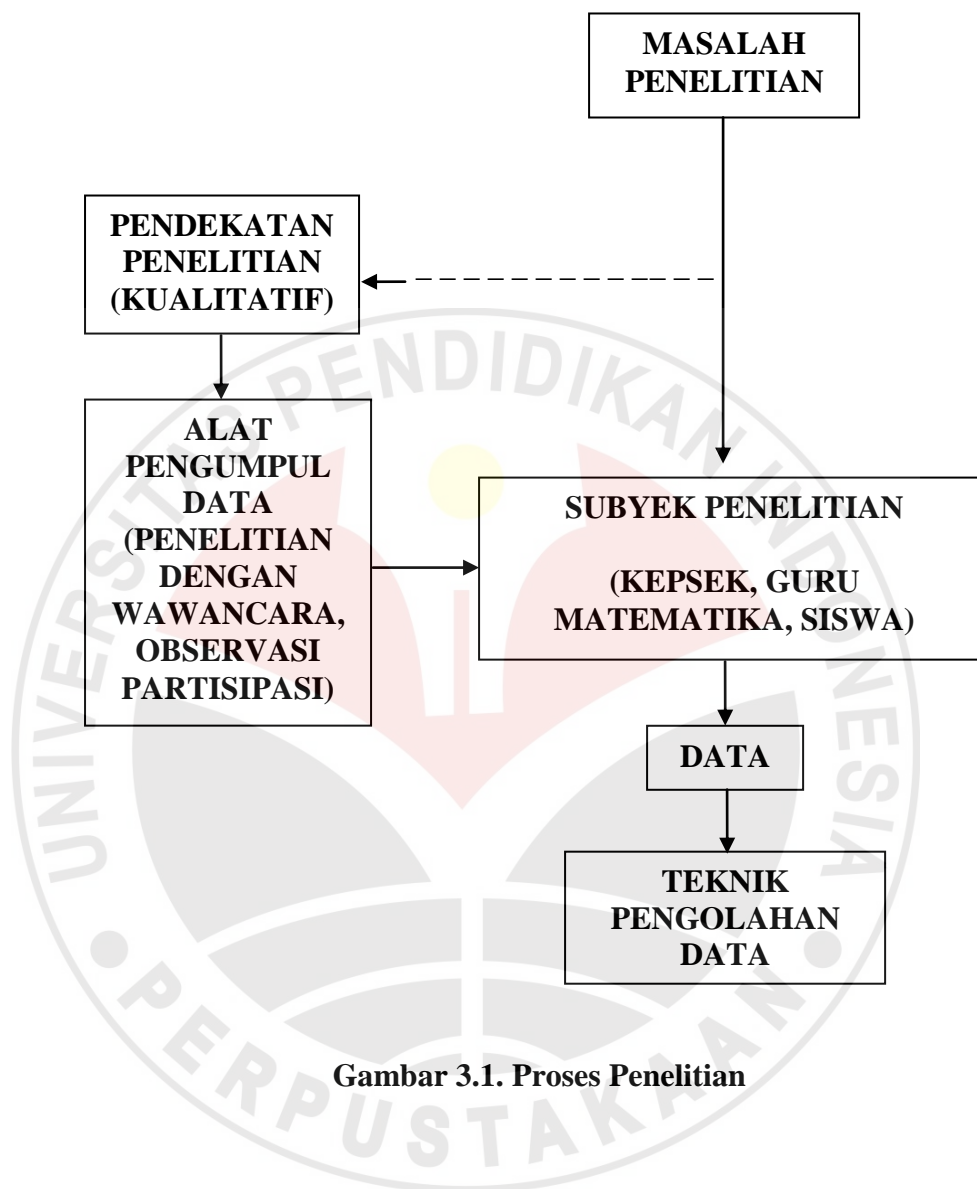
Penggunaan data dan perhitungan statistik tidak digunakan dalam penelitian naturalistik, karena yang diperlihatkan di sini adalah kedalaman pengkajian sebuah fenomena, bukan pengamatan terhadap variabel – variabel yang bersifat artifisial.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan alur berpikir penelitian, yakni langkah-langkah berpikir yang dilakukan peneliti mengkaji masalah yang telah ditentukan pada bagian yang lalu. Berangkat dari masalah penelitian, memasuki subjek penelitian dengan menerapkan kualitatif, berbekal rambu-rambu pengumpul data yang akan dikembangkan lebih lanjut di lapangan. Selanjutnya peneliti terlibat dengan subjek penelitian, mencatat peristiwa-peristiwa yang dilihat dan melakukan komunikasi dengan berbagai pihak yang menjadi subjek penelitian.

Catatan yang terkumpul dipilih dan dipilah, kemudian ditetapkan sebagai data penelitian. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan pemisahan dan penggabungan berdasarkan kesamaan dan perbedaan karakter data yang terkumpul (kategorisasi) kemudian dianalisis dan ditafsirkan dengan menerapkan teori – teori yang telah ditetapkan pada Bab II.

Alur metode penelitian secara singkat dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Proses Penelitian

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Pontianak yang berlokasi di Jalan W.R. Supratman No. 2 Kelurahan Parit Tokaya Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat. Penetapan SMP Negeri 10 Kota Pontianak disebabkan (1) memiliki nilai Akreditasi di Kota Pontianak dengan nilai A, (2) ditetapkan sebagai sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional), (3) memiliki kelas istimewa dengan menggunakan bilingual kelas VII, VIII dan IX, (4) SMP Negeri 10 Kota Pontianak telah memiliki visi dan misi yang jelas tentang pelaksanaan pembelajaran yang berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Subyek penelitian adalah siswa kelas bilingual di SMPN 10 Kota Pontianak.

D. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak keberadaannya. Konsekuensi dari peneliti sebagai instrumen utama atau kunci, maka diharuskan terlibat aktif dalam mengamati kegiatan secara langsung seluruh fenomena dan peristiwa selama kegiatan berlangsung. Dalam melakukan wawancara terdapat beberapa hal yang harus peneliti perhatikan, yaitu penampilan diri peneliti agar tidak menyolok (misalnya pakaian), sehingga dapat mempengaruhi responden dalam memberikan informasi, tidak terlalu akrab tetapi tidak terlalu menjaga jarak, cukup serius dan meyakinkan untuk dipercaya.

Walidi, 2012

Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pembelajaran Matematika Untuk
Membentuk Siswa Yang Kreatif
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

E. Tahap – tahap Penelitian

1. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini penelitian melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mencari dan menemukan lokasi yang sesuai dengan permasalahan, dalam hal ini adalah SMPN 10 Kota Pontianak yang merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI);
- b. Mengadakan studi awal untuk menyusun desain penelitian;
- c. Mengusahakan izin penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan – kegiatan pada tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Penajaman fokus pada permasalahan pokok, yaitu proses atau langkah – langkah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran matematika, dan berkaitan dengan internalisasi nilai disiplin untuk membentuk siswa yang kreatif.
- b. Melakukan analisis data yang dihimpun dari hasil pelaksanaan penelitian sesuai dengan fokus penelitian, serta pertanyaan penelitian tentang pembelajaran konsep matematika kreatif yang terkait dengan internalisasi nilai disiplin untuk membentuk siswa yang kreatif pada SMPN 10 Kota Pontianak.
- c. Melakukan triangulasi terhadap setiap data yang terkumpul, dengan cara mengungkapkan pada sumber lain untuk ditanggapi agar data memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

- d. Melakukan deskripsi data secara substantif dalam pembahasan dan analisis data dengan merujuk pada kajian teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- e. Menganalisis makna data yang terkumpul dibandingkan dengan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian dan dikembangkan dari model yang ada.

F. Strategi Pengumpulan Data

Sebagaimana umumnya dalam penelitian kualitatif – naturalistik maka dalam penelitian ini yang menjadi alat pengumpul data yang utama adalah peneliti sendiri melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian. Selain itu alat pengumpul data pendukung adalah pedoman observasi dan studi dokumentasi.

Sebelum turun ke lapangan peneliti menyiapkan catatan – catatan rencana wawancara yang terdiri dari strategi pengamatan yang memungkinkan pencatatan data bisa dilakukan secara efektif dan efisien. Untuk observasi, peneliti menyiapkan rencana observasi yang akan dilakukan di sekolah dan khususnya di kelas dalam pembelajaran matematika. Sedangkan untuk dokumen, peneliti merinci catatan dokumen apa yang diperlukan, sesuai dengan program yang dilaksanakan sekolah dan tujuan penelitian.

Kemudian peneliti menentukan strategi keterlibatan dalam suasana yang terjadi di lapangan dengan cara memperkenalkan diri dengan subjek yang diteliti

agar dapat diterima kehadirannya di tengah – tengah dan diakui sebagai bagian dari mereka dengan demikian peneliti dapat melakukan wawancara leluasa.

Alat pengumpul data yang disiapkan peneliti terdiri dari pedoman wawancara yang memuat berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang perlu dikumpulkan. Untuk melakukan wawancara secara tepat, baik yang berkaitan dengan peristiwa, waktu, serta situasi yang mengharuskan peneliti hadir di lapangan tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang dilakukan guru, hingga dapat memperoleh gambaran yang sesungguhnya serta dapat menghayati atmosfer yang terjadi di sekolah.

Adapun dalam melihat hubungan antara materi pembelajaran matematika dengan nilai disiplin dapat dilihat dari muatan kurikulum, baik kurikulum formal maupun kurikulum tidak formal dan *hidden curriculum*, yang tertera dalam dokumen sekolah seperti profil sekolah, evaluasi diri dan kurikulum sekolah. Secara khusus SMP Negeri 10 memiliki visi dan misi yang mendukung internalisasi disiplin di sekolah, yang salah satu implementasi tentu di dalam pembelajaran matematika. Melalui proses wawancara dan observasi serta studi dokumentasi diperoleh bahwa, khususnya guru matematika kelas VII dan VIII, dalam praktek mengajarnya menginternalisasikan bahan ajar matematika dengan nilai disiplin. Upaya penginternalisasian nilai disiplin dilakukan dengan proses tanya jawab dan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan alur berpikir siswa serta memberikan contoh-contoh kontekstual dan benang merah atas konsep yang dikaji. Selain itu, guru pun memberikan ceramah dalam rangka menguraikan lebih jauh konsep yang sesungguhnya.

Walidi, 2012

Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pembelajaran Matematika Untuk
Membentuk Siswa Yang Kreatif
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dan jenis data yang ingin diperoleh, maka penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen (1982:145) bahwa

Analisis data dalam pendekatan kualitatif diartikan sebagai proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis untuk menambah pemahaman dan melaporkan pada pihak lain tentang data yang telah ditemukan.

Mengacu pada pendapat yang telah dikemukakan di atas bahwa pada penelitian kualitatif, pengumpulan dan penganalisisan data merupakan satu kesatuan kegiatan yang saling berinteraksi maka langkah-langkah penelitian ini, mulai dari penentuan *subyek*, perekaman data, penganalisisan dan penyajian data, dan penginterpretasikan *tentative* selama proses pengumpulan data ditempatkan sebagai satu kesatuan yang saling terkait.

H. Validitas dan Objektivitas Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya, peneliti melakukan pengecekan data dan informasi ke berbagai pihak sehingga data betul-betul dapat dipercaya kebenarannya sebagai usaha triangulasi (Nasution, 1996: 26). Informasi yang tidak dapat dikonfirmasi dan diverifikasi oleh peneliti. Triangulasi yang peneliti lakukan adalah memverifikasi data pada kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa dan petugas keamanan (satpam). Pengumpulan data dilakukan pula dengan menggali dan membaca dokumentasi, rencana-rencana kerja sekolah dan hasil evaluasi diri sekolah. Setelah data

terkumpul dan telah diadakan triangulasi, peneliti melakukan pengecekan ulang data atau *member check*. Member check adalah mengecek kebenaran data dengan cara mengembalikan data tersebut kepada sumber data untuk kemudian diperiksa kebenarannya. *Member check* merupakan uji kritis terhadap data sementara yang telah diperoleh di lapangan.

Tahap akhir dalam pengumpulan data adalah memeriksa kesesuaian data antara temuan penelitian dengan data yang terhimpun melalui pelacakan terhadap catatan-catatan lapangan, teknik pengumpulan data dan analisis data (*audit trail*). Audit trail dalam penelitian ini terbuka bagi siapa saja, seperti promotor, sekolah, kelompok belajar, penelitian lain-lain.

I. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi pembaca, peneliti menetapkan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1) Internalisasi nilai disiplin

Menurut Poerwadarminta (2004:196) bahwa “internalisasi adalah suatu proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan bagian milik dirinya pelbagai sikap, cara mengungkapkan perasaan, emosi, pemenuhan hasrat, keinginan, nafsu, keyakinan, norma nilai”.

Menurut Kartono (Tongo, 2011:1) bahwa “internalisasi adalah pengaturan kedalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.”

Dari kedua pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan internalisasi dalam penelitian ini adalah suatu proses memasukkan nilai dalam diri seseorang dengan cara menjadikan orang lain bagian dari diri sendiri..

Menurut Poerwadarminta (2004:690) “Nilai diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga).” Selanjutnya menurut Fraenkel (1977:7) “*A value is an idea - a concept about what someone thinks is important for life*” (suatu ide – konsep seseorang tentang sesuatu yang penting untuk kehidupannya). Sementara itu Elmubarak (2008:7) menyatakan bahwa

membagi nilai dalam 2 (dua) kelompok yaitu “(1) nilai nurani (*values of being*) dan (2) nilai memberi (*values of giving*)”. Nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Contoh: kedisiplinan, keberanian, cinta damai, keandalan diri, dll. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Contoh: setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, dll.

Rokeah (Djahiri, 1996:23) mendefinisikan “nilai sebagai sesuatu yang berharga dianggap bernilai, adil, baik, benar, dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan.”

Selanjutnya, menurut Mulyana (2004:21) bahwa :

nilai adalah sesuatu yang dipegang orang secara pribadi, dan juga merupakan suatu tuntunan yang terinternalisasi dalam perilaku. Nilai juga merupakan unit kognitif yang digunakan dalam menimbang tingkah laku dengan timbangan baik-buruk, tepat-tidak tepat, dan benar-salah.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu memberikan nilai tinggi atau rendah kepada benda-benda ide-ide, fakta-fakta peradaban serta kejadian berdasarkan keperluan atau kegunaan dan kebenarannya. Batasan nilai tinggi atau rendah tidak dapat dinyatakan secara tegas. “Nilai yang dapat diberlakukan

secara tegas, dan berlaku di mana pun saja serta dapat diterima oleh setiap orang, disebut sebagai nilai abadi (nilai absolut), nilai ini berdasarkan pada tingkatan nilai” (Mafuh, 2007 :122).

Menurut Kartawisastra (Tongo, 2011:1) bahwa “Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsinya.” Adapun Fraenkel (1977:6) mengungkapkan bahwa “*A value is an idea-a concept-about what someone thinks is important in life* (Nilai adalah idea atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang).”

Dari beberapa pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan nilai dalam penelitian ini adalah suatu rujukan atau keyakinan yang dapat dijadikan panduan dalam menentukan pilihan yang perlu dikembangkan baik menurut standar logika, estetika, etika, dan agama yang menjadi acuan atas sistem keyakinan diri.

Menurut Khalsa (2008 : 19) bahwa :

kata disiplin mempunyai akar pada kata *disciple* dan berarti mengajar atau melatih. Salah satu definisi adalah melatih melalui pengajaran atau pelatihan. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan. Jika kita memiliki disiplin diri yang memadai, banyak permasalahan kita sering dapat diselesaikan dengan cepat. Sebaliknya, jika kita memiliki disiplin diri yang rendah, bukit kecil dapat menjadi pegunungan.

Selanjutnya diungkapkan oleh Maman (Susilowati, 2005:18) bahwa “disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan

dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.”

Dari beberapa pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan disiplin dalam penelitian ini adalah upaya untuk melatih melalui pengajaran, agar siswa tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan internalisasi nilai disiplin dalam penelitian ini adalah pemasukan nilai sebagai upaya untuk melatih melalui pengajaran agar siswa tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan. Internalisasi nilai disiplin memerlukan keteladanan. Guru harus memberi contoh yang baik kepada siswanya. Guru harus disiplin dalam pembelajarannya di kelas.

2) Pembelajaran Matematika

Pembelajaran menurut Ginting. A (2008:5) dapat diartikan sebagai “...memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.”Ini berarti, pembelajaran yang baik mampu mengantarkan peserta didik, sampai pada tahap kemandirian.

Komalasari. K (2010:3) mengartikan “pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.” Selanjutnya menurut Krisna (2009:1) bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar. Usaha tersebut berupa terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya

kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran matematika dalam penelitian ini adalah usaha sadar dari guru matematika untuk merubah tingkah laku siswa agar mandiri.

3) Siswa Yang Kreatif

Munandar (1999:6) menyatakan bahwa :

Kreativitas merupakan salah satu kendala konseptual utama terhadap studi kreativitas adalah pengertian tentang kreativitas sebagai sifat yang diwarisi oleh orang yang berbakat luar biasa atau genius. Kreativitas diasumsikan sebagai sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki dan tidak banyak yang dapat dilakukan melalui pendidikan untuk mempengaruhinya.

Selanjutnya Hurlock (Basuki,2012:1) menyatakan bahwa “kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru.” Dengan nada yang sama Rogers (Basuki,2012:1) dikatakan bahwa “proses kreatif sebagai munculnya dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak, dan dari kejadian, orang-orang, dan keadaan hidupnya di lain pihak.”

Menurut Guilford (Munandar, 2009:11) “berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah.”

Dari beberapa pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan siswa yang kreatif dalam penelitian ini adalah usaha untuk melakukan sesuatu yang

menghasilkan cara baru dengan melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah.

J. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan “pendekatan kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian”. (Lincoln dan Guba 1985:39). Dalam Maleong (2007:119) mengemukakan bahwa “seorang peneliti naturalistik memilih menggunakan sendiri sebagai *human* instrumen pengumpul data primer”. Dalam kedudukannya sebagai instrumen utama, maka peneliti dapat menangkap secara utuh situasi yang sesungguhnya serta dapat memberikan makna atas apa yang diamatinya itu.

Peneliti langsung menjadi pengamat dan pembaca situasi yang berlangsung di SMP Negeri 10 Kota Pontianak. Peneliti sebagai pengamat di maksudkan bahwa peneliti tidak sekedar melihat berbagai peristiwa dalam situasi pendidikan, melainkan memberikan interpretasi terhadap situasi tersebut.

Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subyek penelitian pada setiap yang diinginkan untuk dipahami. Sedangkan yang dimaksud peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisis terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maleong (2007:169-172) bahwa ciri-ciri manusia sebagai instrumen mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Responsif. Manusia sebagai instrumen responsive terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya.
2. Dapat menyesuaikan diri. Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan tugas pengumpulan data sekaligus.
3. Menekankan kebutuhan. Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar dan mempunyai arti.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sebelum melakukan penelitian menjadi dasar-dasar yang membimbingnya dalam melakukan penelitian. Dalam prakteknya, peneliti memperluas dan meningkatkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuannya juga diperoleh melalui praktek pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai pada dirinya terwujud keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya, sehingga pengumpulan data dalam proses penelitian menjadi lebih dalam dan lebih kaya.
5. Memproses data secepatnya. Kemampuan lain yang ada pada diri manusia sebagai instrumen adalah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah pengamatan atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subyek atau responden. Sering hal ini terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subyek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahuinya, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu. Setelah itu mengikhtisarkan informasi yang bergitu banyak diceritakan oleh responden dalam wawancara.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak akan lazim dan idiosinkratik. Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggali lebih dalam. Kemampuan demikian tidak ada

tandingannya dalam penelitian mana pun dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

Pendapat di atas, diperkuat oleh Nasution (19:96 55-56) tentang ciri-ciri manusia (peneliti) sebagai instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna;
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka data sekaligus;
- c. Setiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia;
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahami, perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan;
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh dan menafsirkannya;
- f. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan penolakan.